

Kapital simbolik sebagai strategi kebertahanan siswa miskin perkotaan studi di SMA Muhammadiyah 11 Jakarta Timur = Symbolic capital as strategy survival poor students in city the study in High School Muhammadiyah 11 East Jakarta / Achmad Siswanto

Achmad Siswanto, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20390074&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang strategi siswa miskin untuk melangsungkan pendidikannya di dalam arena sekolah. Dengan menggunakan pendekatan Bourdieu, praksis kebertahanan dan kemampuan berprestasi di kalangan siswa miskin merupakan hasil dari dialektika antara arena sekolah dan habitus siswa miskin yang menopang berbagai strategi konversi aneka jenis kapital yang dimilikinya. Studi ini memberikan gambaran besar peran siswa miskin dan sekolah yang saling merespon untuk menopang mereka bertahan dan berprestasi.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data penelitian betumpu pada wawancara, observasi, dan studi dokumen. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 11 Rawamangun Jakarta-Timur. Lokasi penelitian ini dipilih atas dasar keberadaannya yang mewakili suatu sekolah dengan corak siswa-siswanya yang berasal dari latar sosial-ekonomi yang heterogen. Selain itu, lokasi ini dipilih juga atas dasar kemampuan sekolah yang memberikan pendidikan bagi semua lapisan masyarakat, utamanya bagi siswa miskin dari tahun 1982 hingga sekarang, menjadikannya sebagai daya tarik untuk diteliti.

Di tengah perhatian pemerintah pusat melalui program beasiswa, nyatanya belum cukup untuk meniadakan persoalan pembelajaran siswa miskin yang terletak pada pencapaian prestasi akademik yang rendah, sarana dan prasarana pendidikan yang minus, serta citra diri yang marjinal. Realitas ini, menuntut siswa miskin untuk survive di dalam arena sekolah. Umumnya siswa miskin dapat survive dengan cara mematuhi tata tertib yang sudah menjadi aturan sebagai struktur objektif di dalam arena sekolah. Mereka tidak pernah membuat kasus yang bersifat negatif di dalam arena sekolah. Jadi, ketaatan mereka terhadap aturan main di dalam arena sekolah, akan menjamin keberlangsungan pendidikannya.

SMA Muhammadiyah 11 sebagai arena pendidikan berbasis keagamaan pada faktanya menyediakan arena pendidikan ilmu umum (mata pelajaran IPA dan IPS) dan ilmu keagamaan (mata pelajaran Al Islam, Kemuhadiyah dan Bahasa Arab [ISMUBA]). Pada titik ini arena keagamaan mampu memfasilitasi habitus siswa miskin yang sudah terbiasa dengan kegiatan keagamaan untuk digunakan sebagai strategi bertahan dan berprestasi di sekolah. Mereka umumnya pandai dalam mata pelajaran keagamaan seperti Al-Islam, Kemuhadiyah, dan bahasa Arab (ISMUBA). Selain itu, mereka juga memiliki kapital budaya yang memadai dalam hal praksis sosial keagamaan di bidang ceramah keagamaan dan membaca Al Qur'an lengkap dengan prasyarat tanda bacanya.

Kepemilikan kapital budaya sebagaimana terurai di atas, pada dasarnya bermanfaat bagi siswa miskin untuk meraih kapital simbolik yang mereka manifestasikan melalui prestasi dan reputasi dibidang keagamaan di dalam arena sekolah. Mereka sering diandalkan oleh teman-temannya di dalam mata pelajaran Al-Islam, Kemuhadiyah, dan Bahasa Arab. Selain itu, mereka juga sering memenangkan berbagai perlombaan

keagamaan seperti, Marawis, cerdas cermat dibidang agama Islam, dan lomba baca Al Qur an. Jadi, berbekal kapital budaya ini membuat mereka percaya diri untuk berprestasi, sekalipun mereka adalah siswa yang tidak mampu secara ekonomi.

Di tengah ketidakberdayaan ekonomi, siswa miskin berusaha melakukan penguatan kapital sosial.

Penguatan kapital sosial mereka wujudkan dengan cara menggalang jaringan pertemanan yang berbasis pada sikap dan sifat yang pasrah serta mengalah di arena sekolah. Realitas ini pada kenyataannya membawa keuntungan bagi siswa miskin untuk mendapatkan imbalan makan siang, dan berbagai kebutuhan foto kopi pelajaran sebagai manifestasi keuntungan kapital ekonomi di arena sekolah. Selain itu, strategi ini juga menguntungkan bagi siswa miskin, utamanya untuk dapat belajar bersama pada mata pelajaran ilmu umum (IPA dan IPS) bersama teman-temannya yang datang dari kapital ekonomi memadai.

<hr>

ABSTRACT

This study discusses the strategies of poor students to accomplish their education in the school arena. By using the approach of Bourdieu, praxis viability and distinguishability among poor students is the result of the dialectic between the school area and habitus of students which sustains a variety of conversion strategies of any student's capital. This study provides overview of the poor student and school role which react to each other hence it is able to make the students survive and distinguished in term of excellence. The approach used in this study is qualitative while the method is case study. The data collection was taken from interview, observation, and document study. The research location was conducted in 11 Muhammadiyah Senior High School, Rawamangun, East Jakarta. The place was selected because the school was filled by students who have different socio-economic backgrounds. Beside that, the school was also selected on the basis of school ability to provide education for all levels of society, particularly for poor students from 1982 to the present, making it valuable to be studied.

In the eye of the central government's attention through a scholarship program, as a matter of fact, it is not enough to solve the problems of poor students in learning which consist of the low academic achievement, the lack of educational facilities, and the marginal self-portrayal. This reality demands poor students to survive in the school area. In general, poor students can survive by being obedient to the rules that have been regulated to be objective structure in the school area. They never make a negative case in the school. So, their obedience towards the rules in the school will ensure the sustainability of their education.

Muhammadiyah 11 Senior High School as religion based school does actually provide general subject (science and social study) and religion subject (Al Islam, Muhammadiyah, and Arabic [ISMUBA]). In this level, religion arena is able to facilitate habitus of poor student which accustomed to religious activity, in later, they can use this way as strategy to sustain and be distinguished in school. They generally are clever in the religion subjects as Al Islam, Muhammadiyah, and Arabic (ISMUBA). Besides, they also have sufficient cultural capital in terms of socio-religious praxis in the field of religious discourse and reciting the Quran complete with prerequisites of punctuation.

In having cultural capital as mentioned above is fundamentally beneficial for poor students in reaching symbolic capital which they manifest through achievement and reputation in the field of religious activity in school arena. They are often relied upon by their friends on the subject of Al-Islam, Muhammadiyah, and Arabic. Moreover, they also often won various related religion competitions, for example Marawis, Islamic quiz contest, and read the Quran competition. So, owning this cultural capital makes them believe in themselves to be distinguished even though they are students who are not economically disadvantaged.

In the midst of having less economic empowerment, poor students are trying to strengthen social capital. They strengthen social capital by enlarging their friendship network with the attitude and trait of being obedient and submissive in the school arena. This actual reality, in fact, brings benefits for poor students to get a reward such as free lunch and photocopy of the lesson as a manifestation of economic capital advantage in the school arena. In addition, this strategy is also beneficial for the poor, especially to be able to study the general subjects (science and social studies) with their friends who come from adequate economic capital.